KONSTRUKSI MAKNA KEPERAWANAN BAGI MAHASISWI TIDAK PERAWAN DI KOTA BANDUNG

(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung)

DAPID SAPUTRA
NIM. 41809875

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Email:

dapidsaputra64@gmail.com

ABSTRACT

Research intends to know *the meaning of virginity for female student not virgin in Bandung. To answer a this research then appointed sub focus of research is value, motif and experience.*

Method of research *is a qualitative with phenomenology study. Informants amounted to four people using snowball sampling technique. Data collection using the study of literature, online data tracking, observation, interview, and documentation. Test the validity of the observation data by increase in persistence, triangulation, and discussion,. Data analysis technique used is data collection, data reduction, a data display, and data verification conclusion.*

Result of research *is the value of virginity by female student not virgin in Bandung is no mean because it does not understand the values of Islamic Religion, motif of female student not virgin in Bandung namely 'in order to motives' is love that is not true while 'because motives' is environment, and the experience of female student not virgin in Bandung over the meaning of virginity is important when it was still a virgin and not a big deal because had done adultery.*

Conclusion of research *is meaning of virginity were constructed by the female student not virgin in Bandung is something that does not mean because they do not understand the value of virginity in terms of culture and ideology and did not know that in Islam, the value of virginity it is sanctity of self and the virgin woman it's better to be his wife.*

Suggestions of research *is female student not virgin in Bandung is let do penance for his mistakes early on. Join the community according talents and*

interests, so as to have a variety of activities and by itself could avoid activities outside of truth (adultery can be avoided).

Keywords: Phenomenology, Construction Meaning, Virginity, Female Student Not Virgin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai keperawanan maka secara tidak langsung kita menyinggung hal yang sangat tabu bagi kaum perempuan. Hal ini dikarenakan masalah keperawanan merupakan suatu hal yang sangat sensitif. Menanyakan mengenai makna keperawanan bagi kaum perempuan, itu secara tidak langsung menanyakan mengenai harga diri mereka.

Keperawanan adalah suatu hal yang terkadang menjadi perdebatan dimasa kini. Banyak pihak yang masih memperdebatkan hal tersebut dan saling mempertanyakan satu sama lain dan belum bisa mendapatkan sebuah jawaban yang tepat. Pertanyaan tersebut adalah mengenai betapa pentingnya sebuah nilai keperawanan di mata seorang perempuan. Salah satu pihak menjawab bahwa keperawanan itu masih penting untuk dipertahankan hingga menikah kelak dan pihak lain menjawab bahwa keperawanan itu bukan menjadi patokan utama untuk seorang perempuan apakah mereka diterima atau tidaknya oleh seorang laki-laki apabila ia kelak menjadi istrinya.

Kedua belah pihak tersebut akan selalu memperdebatkan hal tersebut dan belum bisa menemukan jawaban yang tepat. Hingga mereka menarik sebuah kesimpulan yang tidak pasti bahwa hal tersebut dikembalikan lagi kepada pihak yang memperdebatkannya yaitu apakah mereka masih mempertimbangkan keperawanan menjadi patokan utama untuk diterima oleh pasangannnya atau mereka tidak mempersoalkan masalah keperawanan apabila mereka menikah.

Apabila kita melihat waktu kebelakang maka kita akan menemukan sebuah pendapat yang berbeda apabila dibandingkan dengan anggapan masa sekarang mengenai pentingnya sebuah keperawanan. Menurut Baswardono, masa lalu, nilai sebuah keperawanan adalah sebuah hal yang mutlak dan wajib harus dijaga oleh

seorang perempuan hingga ia menikah kelak. Apabila ia tidak bisa menjaganya maka bisa dikatakan harga diri dari perempuan tersebut akan jatuh di mata masyarakat maupun di depan suaminya. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat (Baswardono, 2005:4).

Semakin berubahnya jaman maka semakin berubah juga pandangan masyarakat mengenai arti pentingnya sebuah keperawanan. Masa lalu sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan masa sekarang, di mana nilai sebuah keperawanan di masa sekarang bukanlah menjadi sebuah nilai yang terlalu berharga. Banyak kaum perempuan di masa sekarang tidak mementingkan arti sebuah nilai keperawanan, hingga muncul anggapan bahwa perawan atau tidak perawan itu sama saja. Banyak faktor yang mempengaruhi kaum perempuan untuk beranggapan seperti itu. Salah satunya adalah anggapan bahwa bukan hanya dia yang tidak perawan, perempuan lain masih banyak yang tidak perawan. Selain itu, perawan atau tidaknya, masih bisa diterima di lingkungan masyarakat. Apalagi di kalangan masyarakat perkotaan yang menganggap hal tersebut bukanlah hal tabu untuk dijaga.

Seperti dikutip dari pendapat Virgin (21 tahun) dalam Baswardono (2005:23):

> "Di dalam lingkungan saya, saya banyak mengenal pasangan yang sudah berhubungan seks meski mereka belum menikah. Saya malah tidak percaya kalau ada yang mengaku masih perawan dan perjaka. Kalau saya tanya mengapa mereka berhubungan seks biasanya dijawab karena mereka yakin akhirnya akan menikah juga. Jadi, mari hadapi saja hidup ini. Bayangkan, dua orang kekasih, yang satu masih perawan dan yang lain perjaka. Keduanya penuh dengan hormon dan nafsu yang terhambat selama ini. Ketika akhirnya mereka berdua memutuskan untuk berhubungan seks sebelum menikah, ternyata... hanya berlangsung selama tiga detik! Maka, saya dengan lantang akan berteriak sekencang-kencangnya, "Busyet, buat

apa aku menunggu sepanjang hidupku hanya untuk sesuatu yang berlangsung selama tiga detik saja? Tak usyah ya!"

Tetapi apabila kita kembalikan kepada ajaran dalam Islam maka nilai sebuah keperawanan adalah nilai mutlak yang harus dijaga kesuciannya. Rasulullah menganjurkan umatnya untuk mengutamakan mencari istri yang masih perawan. Hal ini diungkapkan berdasarkan hadits:

"Menikahlah dengan gadis, sebab mulut mereka lebih jernih, rahimnya lebih cepat hamil, dan lebih rela pada pemberian yang sedikit".

Hal itu dianjurkan karena wanita perawan cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik daripada perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Wanita perawan mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik sehingga memudahkan untuk memperoleh keturunan.

Dari penjelasan tersebut, seharusnya wanita wajib untuk menjaga keperawanannya dan jangan berpandangan bahwa keperawanan merupakan hal yang biasa dan tidak berusaha untuk menjaganya. Ingatlah bahwa setelah kehidupan ini maka masih ada kehidupan lain. Manusia diharuskan memikirkan bahwa kehidupan saat ini merupakan modal bagi kita untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya. Apabila manusia tidak bisa mencari modal yang baik untuk kehidupan selanjutnya maka sudah semestinya ia mendapat hukuman di akherat nanti. Di akherat nanti, bagi mereka yang sering melakukan perzinahan maka akan mendapatkan tempat khusus untuk mempertanggunggjawabkan perbuatannya. Di dalam Hadits Zawajir Juz 2 Hal 137, Rosulullahi Shollalloohu 'Alaihi Wasallam bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Dan di dalam neraka Jahannam terdapat jurang, namanya "Jubbul Hazan". Isinya ular-ular dan kalajengking-kalajengking. Setiap kala jengking, besarnya sebighol (sejenis kuda), ia mempunyai 70 (tujuh puluh) duri penyengat. Di dalam setiap duri penyengatnya mengandung racun.

Tugasnya, menyengat orang yang melakukan perzinahan sambil menuangkan racun bisanya kedalam tubuh orang yang melakukan zina tersebut. Terus menerus dia merasakan sakit yang amat sangat akibat sengatan kalajengking itu, selama 1000 (seribu) tahun, sehingga dagingnya hancur dan dari lubang kemaluannya mengalir nanah yang sangat busuk".

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa bagi mereka yang sering berzinah maka akan mendapatkan siksaan di dalam neraka jahaman. Sudah seharusnya mereka menjauhkan diri dari zinah dan mulai untuk beranggapan bahwa keperawanan harus dijaga dengan sebaik mungkin.

Tapi pada masa sekarang ini, banyak orang yang sudah terlanjur melakukan zinah. Banyak alasan yang dikemukan bagi mereka yang sudah pernah melakukan zinah. Dalam Islam dikatakan bahwa, setiap orang yang sudah pernah melakukan zinah diharapkan untuk menutup aibnya. Karena aib tersebut seharusnya disimpan sebaik mungkin bukan untuk diketahui oleh orang lain.

Dalam ajaran Islam, banyak dalil-dalil yang mengatakan bahwa untuk menutup aib masing-masing. Diantaranya adalah sabda Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam:

"Jauhilah dosa yang telah Allah larang. Siapa saja yang telah terlajur melakukan dosa tersebut, maka tutuplah rapat-rapat dengan apa yang telah Allah tutupi".

Dan bahkan Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam mengancam bahwa orang yang suka membuka aibnya sendiri setelah ditutupi oleh Allah, maka Allah tidak akan mengampuninya. Rasulullah Shalallahu alaihi Wassallam bersabda:

"Setiap umatku akan diampuni kecuali orang yang melakukan jahr. Di antara bentuk melakukan jahradalah seseorang di malam hari melakukan maksiat, namun di pagi harinya –padahal telah Allah tutupi-, ia sendiri yang bercerita, "Wahai fulan, aku semalam telah melakukan maksiat ini dan itu."

Padahal semalam Allah telah tutupi maksiat yang ia lakukan, namun di pagi harinya ia sendiri yang membuka ‘aib-‘aibnya yang telah Allah tutup”.

Maka dari dalil-dalil ini maka seorang wanita tidak boleh membuka aibnya di masa lalu apabila dia telah berzina. Tetapi dalam kenyataan di masa sekarang, banyak kaum perempuan yang tidak merasa malu lagi untuk membuka rahasia atau aib mereka sendiri yang seharusnya dijaga dengan sebaik mungkin. Aib tersebut yaitu dengan memberitahukan mengenai keperawanan mereka kepada orang lain.

Bagi kaum perempuan, sudah seharusnya ia menjaga kesuciannya hingga ia menikah kelak. Wanita yang baik dan bisa menjaga kesuciannya adalah wanita yang dianjurkan untuk dijadikan sebagai seorang istri. Wanita yang baik dan bisa dijadikan sebagai seorang istri harus memenuhi kriteria yang sudah dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntun. (Q.S. An Nuur : 31).”

Dalam Surat An Nuur tersebut sudah jelas dikatakan bahwa seorang wanita yang baik adalah wanita yang bisa menjaga kesuciannya (kemaluannya). Dengan menjaga kesuciaannya maka wanita tersebut merupakan seorang wanita yang sudah seharusnya dijadikan sebagai seorang istri. Sudah menjadi kewajiban seorang wanita untuk menjaga kesuciannya untuk suaminya hingga ia menikah kelak.

Semakin berkembangnya zaman maka makna keperawanan sudah mengalami pergeseran. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab mengapa keperawanan sebagai suatu hal yang menjadi perdebatan. Perdebatan-perdebatan mengenai keperawanan tersebut akhrinya menjadi sebuah pertanyaan bagi mahasiswi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung?”

Sedangkan rumusan masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di kota Bandung?
2. Bagaimana motif mahasiswi tidak perawan di kota Bandung untuk memaknai keperawanan?
3. Bagaimana pengalaman mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan?

2. KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metodologi penelitian kualitatif, studi pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan keperawanan tersebut tentang nilai keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan, motif mahasiswi tidak perawan dalam memaknai keperawanan, serta pengalaman mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan.

Dalam kerangka ini makna keperawanan menjadi suatu hasil pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari yang di mana hasil dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang di mana manusia menjadi aktor yang memandang makna sebagai sesuatu yang intersubjektif (Schutz).

Intersubjektif di sini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi mahasiswi tidak perawan sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam memaknai mengenai keperawanan. Makna intersubjektif ini merupakan proses interaksi di antara mahasiswi tidak perawan dengan lingkungan sekitar.

3. PEMBAHASAN

Pembentukan makna keperawanan yang dilakukan oleh mahasiswi tidak perawan berdasarkan apa yang dipahaminya mengenai keperawanan itu sendiri serta berbagai informasi yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Memahami mengenai keperawanan merupakan pemikiran yang berasal dari pandangannya sendiri setelah melakukan pengamatan berdasarkan pengalamannya selama ini. Mahasiswi tidak perawan dalam memandang keperawanan adalah sebagai sesuatu yang tidak berarti karena berdasarkan apa yang telah ia alami selama ini. Dengan kondisinya yang sudah tidak perawan maka ketika memandang keperawanan sudah biasa saja. Hal ini akan berbeda ketika ia masih perawan, di mana keperawanan sebagai sesuatu yang masih sangat penting dan suci untuk dijaga.

Sedangkan informasi yang ia dapatkan dari orang lain adalah ketika ia berdiskusi dengan lingkungan sekitar dan orang-orang di sekitar tersebut memberikan pandangan mengenai keperawanan. Lingkungan sekitar mahasiswi tidak perawan dalam memandang keperawanan juga sebagai sesuatu yang biasa saja. Karena beranggapan keperawanan sebagai sesuatu yang biasa saja, akhirnya pendapat-pendapat tersebut mempengaruhi mahasiswi tidak perawan dalam memahami makna keperawanan itu sendiri.

Setelah orang-orang di lingkungannya memberikan pandangan mengenai keperawanan maka individu tersebut menjadikan pendapat tersebut sebagai masukan untuk dirinya dalam memandang mengenai keperawanan. Informasi yang ia pahami dari diri sendiri dan digabungkan dengan masukan dari orang-orang di sekitarnya maka akan membantu ia dalam membangun makna keperawanan itu sendiri. Setelah menggabungkan pandangan mengenai keperawanan dari diri sendiri dan digabungkan dengan pandangan dari lingkungannya maka mahasiswi tidak perawan ketika memaknai keperawanan adalah sebagai sesuatu yang biasa saja atau tidak berarti.

Untuk memahami mengenai pembentukan makna di dalam sebuah realitas sosial oleh Berger dan Luckmann, ada tiga hal yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai nilai, motif dan pengalaman. Dari ketiga hal tersebut maka peneliti bisa membangun makna keperawanan itu sendiri.

Berdasarkan nilai yang disampaikan oleh mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai keperawanan itu sendiri yaitu keperawanan adalah sesuatu yang biasa saja atau tidak berarti. Jelas dikatakan dalam Agama Islam bahwa nilai keperawanan berhubungan dengan sesuatu yang baik, penting untuk dijaga dan suci. Hal ini merupakan perintah-Nya yang harus dijalankan. Apabila tidak bisa menjaga kesuciannya maka wanita akan menerima hukuman dari Allah SWT. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh mahasiswi tidak perawan mengenai nilai keperawanan yang tidak berarti maka sudah jelas mereka tidak menjalankan perintah Allah SWT dan akan mendapatkan azab-Nya di akherat kelak. Mahasiswi tidak perawan tidak memahami terhadap nilai-nilai keyakinan yang dianut dan akhirnya dalam memandang keperawanan sebagai sesuatu yang tidak berarti, hanya berdasarkan pandangan diri sendiri tanpa memikirkan nilai agama yang dianutnya.

Motif mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung untuk memaknai keperawanan ada dua, yaitu motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’. Motif ‘untuk’ mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai keperawanan adalah cinta. Dengan cinta maka mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung yakin bahwa keperawanan adalah sesuatu yang biasa saja. Sedangkan motif karena mahasiswi

tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai keperawanan adalah lingkungan. Lingkungan yang mengatakan bahwa keperawanan adalah sesuatu yang penting untuk dijaga maka mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung juga mengatakan bahwa keperawanan itu penting. Motif ‘untuk’ dalam memaknai keperawanan adalah cinta. Dengan mengatakan semuanya karena cinta maka ini bisa dikatakan mahasiswi tidak perawan berserah diri untuk masa yang akan datang. Dalam menerima seseorang untuk dijadikan istri maka seseorang harus didasari dengan rasa cinta tapi apabila dikaitkan dengan Agama Islam, hal itu sungguh berbeda.

Dalam Agama Islam jelas dikatakan bahwa cinta sesungguhnya adalah cinta yang berdasarkan rasa sayang untuk menjaga bukan untuk menghancurkan. Apabila mahasiswi tidak perawan mengerti akan hal itu maka dari awal ia masih perawan harus mengerti bahwa apabila ada seorang laki-laki yang mencintainya maka laki-laki tersebut akan menjaganya bukan menghancurkannya.

Berdasarkan hadist Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa dianjurkan untuk memilih wanita yang masih perawan karena wanita perawan cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik daripada perempuan yang sudah tidak perawan lagi. Wanita perawan mempunyai tingkat kesuburan yang lebih baik sehingga memudahkan untuk memperoleh keturunan.

Berdasarkan hadits tersebut maka sudah sewajarnya mahasiswi tidak perawan menjaga keperawanannya tetap suci untuk bisa dijadikan sebagai seorang istri. Karena wanita yang masih perawan dianjurkan dalam Agama Islam untuk dijadikan istri. Maka sudah seharusnya para mahasiswi tidak perawan sebagai seorang muslimah harus berpegang kepada ajaran Agama Islam bukan berpegangan kepada cinta semata. Selain itu, sebagai seorang laki-laki harus sadar bahwa apabila memahami ajaran Agama Islam dengan baik maka akan berpikiran untuk mencari seorang istri yang masih perawan karena wanita masih perawan lebih baik dan bisa menghasilka keturunan yang baik pula.

Sedangkan makna keperawanan pada masa lalu adalah sebagai sesuatu yang penting untuk dijaga. Motif ‘karena’ mahasiswi tidak perawan dalam memaknai keperawanan sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dijaga karena adalah

faktor lingkungan yang mengatakan hal tersebut. Karena faktor lingkungan keluarga yang menganut agama Islam maka mereka pasti beranggapan demikian karena sudah memahami dengan jelas makna keperawanan tersebut dalam ajaran Agama Islam.

Pengalaman mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung selama memaknai keperawanan adalah pada waktu masih dalam kondisi perawan maka keperawanan adalah sesuatu yang sangat dianggap penting untuk dijaga. Sedangkan ketika sudah tidak perawan lagi maka makna keperawanan itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang tidak penting walaupun ada satu mahasiswi tidak perawan yang menganggap itu masih penting karena faktor masa depan. Perubahan yang dialami oleh mahasiswi tidak perawan dari kondisi perawan menjadi tidak perawan karena kesalahan yang pernah mereka lakukan yaitu zinah. Makna keperawanan tidak akan berubah apabila mereka tidak melakukan zinah. Untuk mencegah zinah tersebut, seharusnya mereka memahami bahwa dalam Agama Islam jelas dikatakan bahwa zinah adalah perbuatan yang dikutuk oleh Allah SWT. Jelas dikatakan dalam sebuah hadist, apabila melakukan zinah maka mereka akan mendapatkan azab dari Allah SWT di akherat kelak. Karena tidak memahami maka mudah saja bagi mereka melakukan zinah. Apabila memahami maka mereka bisa menghindari perbuatan tersebut.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian dan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian mengenai konstruksi makna keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung maka dapat dibuat kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai keperawanan bagi Mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sebagai sesuatu yang tidak berarti karena tidak memahami nilai-nilai agama yang dianut yaitu Agama Islam.
2. Motif mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung untuk memaknai keperawanan, terbagi menjadi dua yaitu motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’.

Motif ‘untuk’ mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai keperawanan sebagai sesuatu yang tidak penting adalah cinta. Tidak penting dikarenakan mahasiswi tidak perawan kurang memahami ajaran Agama Islam yang mengatakan bahwa wanita perawan lebih baik untuk dijadikan sebagai seorang istri. Sedangkan alasan cinta karena mahasiswi tidak perawan tidak mengetahui mengenai cinta sesungguhnya. Sedangkan motif ‘karena’ mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai keperawanan sebagai sesuatu yang penting adalah lingkungan.

3. Pengalaman mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung selama proses konstruksi makna keperawanan yaitu ketika masih dalam kondisi perawan dalam memaknai keperawanan adalah sebagai sesuatu yang penting. Sedangkan ketika sudah tidak perawan lagi maka makna keperawanan adalah sebagai sesuatu yang biasa saja. Hal ini dikarenakan mahasiswi tidak perawan sudah melakukan zinah, apabila mereka bisa menghindari zinah dari awal maka mahasiswi tidak perawan menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang suci untuk dijaga.

Berdasarkan ketiga *resume* di atas yaitu mengenai nilai, motif dan pengalaman maka ditarik kesimpulan mengenai makna keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung sebagai berikut, yaitu makna keperawanan yang dikonstruksikan oleh mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sesuatu yang tidak berarti karena tidak memahami nilai keperawanan dari sisi budaya dan ideologi serta tidak mengetahui bahwa dalam Agama Islam nilai keperawanan itu adalah kesucian diri dan wanita perawan itu lebih baik untuk dijadikan istri.

4.2 Saran

Berikut adalah saran-saran yang ditujukan kepada para mahasiswi tidak perawan, yaitu:

1. Melakukan tobat yang sebenar-benarnya kepada Allah SWT atas semua kesalahan yaitu tidak menjaga keperawanannya, telah melakukan zinah,

mengungkapkan aib sendiri dan berjanji untuk menjauhi semua larangan-Nya.

2. Bergabung dengan komunitas yang peduli dengan wanita, salah satunya yaitu Komunitas Peduli Perempuan dan Anak (KPPA). Dengan bergabung bersama komunitas tersebut sehingga mempunyai berbagai kegiatan dan dengan sendirinya bisa menghindari kegiatan di luar kebenaran (zinah dapat dihindari).

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung:Simbiosa Rekatama Media.

----------. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung:Simbiosa Rekatama Media.

Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Surabaya:Insan Cendekian.

Baswardono, Dono. 2005. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta:Galang Press.

Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Kencana.

----------. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta:Prenada Media Group.

Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya:Usaha Nasional.

Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik.* Jakarta:Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Hikmat, Mahi M. 2010. *Komunikasi Politik*. Bandung:Simbiosa Rekatama Media.

Josep A, Devito. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tanggerang Selatan:Kharisma Publishing Group.

Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta:Kencana.

Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung:Karya Putra Darwati.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung:Widya Padjajaran.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

Poerwandari, E. K. 2007. *Pendekatatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta:LPSP3 UI.

Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosda Karya.

----------. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Sumaryono. 1993. *Hermeutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius.

Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram:Yayasan Cerdas Press.